

**MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN TARI BAMBU DAPAT
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA KELAS IX.B MATERI
PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA PELAJARAN IPS
PADA SMP NEGERI 1 LANGKAHAN
KABUPATEN ACEH UTARA**

Suwarni

SMP Negeri 1 Langkahan

ABSTRAK

Faktor terpenting di dalam peningkatan kuantitas dan kualitas pengajaran adalah guru. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Pada karya ini rumusan masalah yang akan dibahas adalah: Apakah Melalui Penerapan Pembelajaran Tari Bambu Dapat Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Kelas IX.B Materi Perubahan Sosial Budaya Pelajaran IPS Pada SMP Negeri 1 Langkahan Kabupaten Aceh Utara?. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa Kelas IX.B terhadap Materi Perubahan Sosial Budaya Pelajaran IPS dengan menggunakan Model Pembelajaran Tari Bambu pada SMP Negeri 1 Langkahan Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dimulai dari bulan Oktober s.d Desember 2022. Dengan menggunakan penelitian tindakan kelas sebanyak 2 siklus. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan refisi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IX.B SMP Negeri 1 Langkahan. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan yaitu: Pembelajaran dengan menggunakan Media VCD mempunyai dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terutama dalam kemampuan leksikalnya yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus yaitu siklus I (68,42%), siklus II (94,74%).

Kata kunci: *Pengertian Belajar, Keammpuan Belajar, Pembelajaran Tari Bambu, Pembelajaran IPS.*

PENDAHULUAN

Guru dituntut harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswalah subyek utama dalam belajar. Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi Pembelajaran IPS tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktifitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain.

Melihat betapa besar peran Pelajaran IPS dalam kehidupan manusia, bahkan masa depan suatu bangsa, maka sebagai guru di SMP yang mengajarkan merasa terpanggil untuk senantiasa berusaha meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar pelajaran tersebut. Apalagi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar di SMP Negeri 1 Langkahan selalu berada di tingkat bawah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa Kelas IX.B yang terutama pada Materi Perubahan Sosial Budaya, terdapat sejumlah 15 orang (42,85%) siswa yang mencapai nilai ketuntasan. Dan yang belum mencapai ketuntasan 20 orang (57,14%). Padahal idealnya minimal harus mencapai standar KKM 70. Sedangkan materi tersebut harus dikuasai oleh siswa supaya dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata.

Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran IPS Pembelajaran sehari-hari menggunakan metode ceramah dan latihan-latihan soal secara individual, dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang, dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh apabila diajak belajar. Sering jika diberi tugas tidak selesai tepat waktu, dan lebih suka bermain dan mengobrol, alasannya pelajaran IPS adalah konsep semu juga memusingkan dan lain-lain. Oleh karena itu penulis menawarkan metode yang interaktif yaitu Model Pembelajaran Tari Bambu.

Berdasarkan uraian di atas, judul yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah “Melalui Penerapan Pembelajaran Tari Bambu Dapat Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Kelas IX.B Materi Perubahan Sosial Budaya Pelajaran IPS Pada SMP Negeri 1 Langkahan Kabupaten Aceh Utara”.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2022. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada hari-hari efektif sesuai dengan jadwal jam pelajaran. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Langkahan, yang beralamat di Jln. Irigasi KM 11,5 Langkahan Kecamatan Langkahan-Kabupaten Aceh Utara. Selain itu salah satu tujuan yang dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran IPS khususnya pada prestasi belajar siswa pada Materi Perubahan Sosial Budaya.

Berdasarkan judul penelitian yaitu Melalui Model Pembelajaran Tari Bambu Dapat Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Kelas IX.B Materi Perubahan Sosial Budaya Pelajaran IPS Pada SMP Negeri 1 Langkahan Kabupaten Aceh Utara tahun pelajaran 2022 maka subyek penelitiannya adalah siswa Kelas IX.B SMP Negeri 1 Langkahan yang berjumlah 19 siswa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, sebagai subyek penelitian. Data yang dikumpulkan dari siswa meliputi data hasil tes tertulis. Tes tertulis dilaksanakan pada setiap akhir siklus yang terdiri atas Materi Perubahan Sosial Budaya. Selain siswa sebagai sumber data, penulis juga menggunakan teman sejawat sesama guru mata pelajaran sebagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Nilai Tes Pra Siklus, diketahui bahwa belum ada siswa yang mendapat nilai A (sangat baik), yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 5,26% atau sebanyak 1 siswa dan yang mendapat nilai C (cukup) sebanyak 21,05% atau 4 siswa, dan yang paling banyak mendapat nilai D (kurang) 47,37% atau sebanyak 9 siswa, sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) 26,32% atau sebanyak 5 siswa. Dari hasil tes seperti tersebut di atas, mayoritas siswa belum mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil yang telah mencapai ketuntasan belajar.

Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Pra Siklus, diketahui bahwa siswa Kelas IX.B yang memiliki nilai kurang dari KKM 70 adalah sebanyak 14 siswa. Dengan demikian jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimum untuk peningkatan kognitif sebanyak 14 siswa (73,68%). Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 5 siswa (26,32%).

Siklus I

Hasil Rekap Nilai Tes Siklus I, nilai A (sangat baik) adalah 1 orang siswa (5,26%), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 3 siswa atau (15,79%), sedangkan yang paling banyak memperoleh nilai C sebanyak 9 (47,38%), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 6 siswa (31,58%), Dan tidak ada yang mendapat nilai E.

Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus I, dari sejumlah 19 siswa terdapat 13 atau 68,42% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 6 siswa atau 31,58% belum mencapai ketuntasan. Adapun dari hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 90, nilai terendah 60.

Dapat disimpulkan bahwa pelajaran IPS dengan menggunakan Model Pembelajaran Tari Bambu mampu Meningkatkan Kemampuan belajar terhadap Materi Perubahan Sosial Budaya. Oleh karena itu, rata-rata kelas pun mengalami kenaikan menjadi 75. Walaupun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, namun hasil tersebut belum optimal. Hal ini dapat terlihat masih ada 6 orang siswa mendapat nilai di bawah KKM dan dari hasil observasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena sebagian siswa beranggapan bahwa kegiatan secara kelompok akan mendapat prestasi yang belum sesuai dengan standar KKM. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Siklus II

Rekap Hasil Nilai Tes Siklus II, dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 10,53 % atau 2 siswa, sedangkan yang mendapat nilai baik (B) adalah 26,32% atau 5 siswa. Dan yang terbanyak mendapat nilai C (cukup) adalah 57,89% atau sebanyak 11 siswa. Dan yang memperoleh nilai D (sangat Kurang) adalah 5,26 sebanyak 1 orang. Sedangkan nilai rata-rata kelas 75. Ketuntasan belajar pada siklus II diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 19 siswa (100%) yang berarti sudah ada peningkatan. Rata-rata kelas pun menjadi meningkat.

Jika dibandingkan antara keadaan kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa saat kondisi awal rata-rata kelas sebesar 65, sedangkan nilai rata-rata kelas siklus I sudah ada peningkatan menjadi 75. Adapun kenaikan rata-rata pada siklus II menjadi 78.

Pembahasan

Proses pembelajaran pada pra siklus menunjukkan bahwa siswa masih pasif, karena tidak diberi respon yang menantang. Siswa masih bekerja secara individual, tidak tampak kreatifitas siswa maupun keahlian yang muncul. Siswa terlihat jenuh dan bosan tanpa gairah karena pembelajaran selalu monoton.

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa prestasi maupun nilai yang di dapat secara kelompok. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan

siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan permainan serta perlu kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga terlatih kognitif tanya jawab. Terjalin kerjasama inter dan antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan untuk jati diri siswa.

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggungjawabkan karena ada kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan permainan perlu kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa mengkaitkan dengan mata pelajaran lain maupun pengetahuan umum, sehingga disamping terlatih ketrampilan bertanya jawab, siswa terlatih berargumentasi. Ada persaingan positif antar kelompok untuk penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa.

Hasil antara siklus I dengan siklus II ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dari hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I.

Dari hasil penelitian, dapat dilihat dan telah terjadi peningkatan prestasi belajar siswa pada Materi Perubahan Sosial Budaya pada siswa Kelas IX.B SMP Negeri 1 Langkahan tahun pelajaran 2022 melalui penggunaan Model Pembelajaran Tari Bambu. Peningkatan nilai rata-rata yaitu 65 pada kondisi awal menjadi 75 pada siklus I dan menjadi 78 pada siklus II.

Pada akhir pembelajaran terdapat perubahan positif pada siswa mengenai Materi Perubahan Sosial Budaya dengan menggunakan Model Pembelajaran Tari Bambu ternyata mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa pada Materi Perubahan Sosial Budaya pelajaran IPS.

PENUTUP

Simpulan

Kemampuan siswa dapat ditingkatkan dengan cara belajar aktif Model Pembelajaran Tari Bambu pembelajaran pada Materi Perubahan Sosial Budaya. Disini siswa menyelesaikan soal yang sudah disajikan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan tugas.

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan yaitu: Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Tari Bambu mempunyai dampak positif dalam Meningkatkan Kemampuan belajar siswa terutama dalam kemampuan leksikalnya yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,42%), siklus II (94,74%).

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan belajar aktif memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan cara belajar aktif melalui penggunaan Model Pembelajaran Tari Bambu dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka Meningkatkan Kemampuan belajar siswa siswa Kelas IX.B Materi Perubahan Sosial Budaya, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan melakukan diskusi, supaya siswa terbiasa mengeluarkan pendapat dan prestasi belajar akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Majid Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. 2002. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- _____. 2006. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sulhan Najib. 2010. *Pembangunan Karakter ANAK Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya. Intelektual Club.
- Wiriaatmadja Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. Remaja Rosdakarya.